

Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021

Nabila Dwi Utami

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Rosiana Nurfalalah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Deris Desmawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: 5553210002@untirta.ac.id

Abstract. *The level of unemployment and poverty in the Regency/City of Banten Province needs to be studied whether the unemployment rate and poverty in Banten Province have influence or not. Independent variable is unemployment and dependent variable is poverty. The research methods used is quantitative method using document data from the Central Statistics Agency (BPS) in Indonesia. The results showed that unemployment had no significant effect on poverty. Where if there is a decrease in the unemployment rate, it can't be confirmed that it will reduce poverty in Banten Province.*

Keywords: *Unemployment, Poverty, Banten*

Abstrak. Tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten perlu dikaji apakah tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Banten memiliki pengaruh atau tidak. Variabel bebas yaitu pengangguran dan variabel terikat yaitu kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Kata kunci: Pengangguran, Kemiskinan, Banten

LATAR BELAKANG

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi seorang angkatan kerja yang berkeinginan memiliki pekerjaan tapi mereka belum mendapatkan profesi yang mereka inginkan (Sukirno,2006). Pengangguran merupakan salah satu bentuk masalah makro dimana pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem

*Corresponding author,
Rosiana Nurfalalah, e-mail: 5553210006@untirta.ac.id

perekonomian sehingga sulit diatasi karena menyangkut taraf hidup seseorang (Desmawan et al., 2021).

Kemiskinan dideskripsikan sebagai suatu kondisi seseorang atau keluarga tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan) (Prathama dan Mandala, 2006: 294). Kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi terjadinya kelaparan, kekurangan tempat tinggal dan penyakit yang kurang perhatian medis (West & Marchand, 2001).

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan utama yang klasik dan sulit diatasi. Upaya menurunkan tingkat pengangguran sama pentingnya dengan kemiskinan, pengangguran merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh kepada kemiskinan, dimana salah satu komponen yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan. Tetapi apabila seorang individu tidak bekerja maka ia tidak menghasilkan pendapatan.

Secara teori apabila seseorang tidak menganggur maka ia bekerja dan memiliki penghasilan, dari penghasilan yang diterima diharapkan bisa mencukupi kebutuhan pokok. Apabila kebutuhan pokok tercukupi maka ia bukan termasuk kedalam kategori miskin. Dari teori tersebut dapat ditarik simpulan bahwa apabila terjadi peningkatan angka pengangguran maka akan meningkatkan angka kemiskinan begitupun sebaliknya.

Pengangguran diakibatkan atas meningkatnya angka tenaga kerja yang dominan daripada dengan adanya lapangan kerja, akibatnya tercipta kesenjangan antara *demand* dan *supply* tenaga kerja. Demikian juga dengan kemiskinan yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana kesuksesan pembangunan. Karena pada intinya tujuan dari pembangunan yaitu untuk memajukan kemakmuran masyarakat dan meminimalisir jumlah penduduk miskin (Rah Adi Fahmi et al., 2018). Dengan mengetahui pentingnya penanganan kedua permasalahan sehingga diperlukannya penelitian lebih jauh mengenai pengangguran dan kemiskinan serta hubungan diantara keduanya dengan tujuan agar dapat mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021.

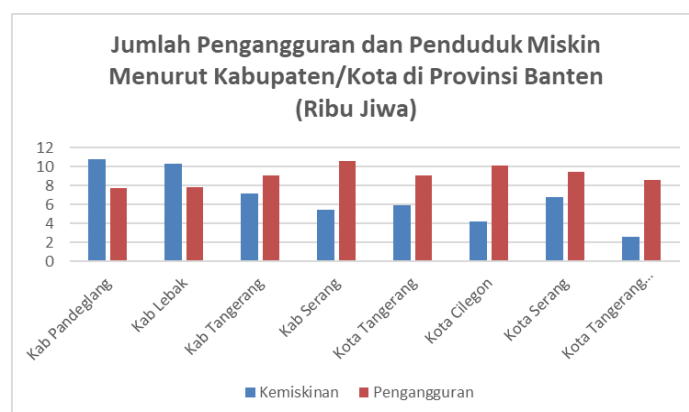
Provinsi Banten dibentuk pada tahun 2000 yang merupakan perpecahan dari Provinsi Jawa Barat. Provinsi Banten mencakup beberapa Kabupaten dan Kota, Kota Serang merupakan Provinsi Ibu Kota, kemudian ada Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Cilegon dan beberapa Kabupaten yang meliputi Kabupaten Serang,

Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Pandeglang.

Permasalahan serius yang masih dihadapi oleh Provinsi Banten adalah pengangguran dan kemiskinan. Oleh karenanya pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Banten harus mendapatkan perhatian yang mendalam.

Grafik 1.1

Grafik Pengangguran dan Kemiskinan Provinsi Banten



Sumber: BPS diolah menggunakan Excel

Dari grafik 1.1 diatas dapat diketahui bahwa susunan kemiskinan dan pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021 memiliki tingkatan berbeda. Angka kemiskinan paling tinggi berada di Kabupaten Pandeglang yaitu berjumlah 10,72 ribu jiwa dan angka kemiskinan paling rendah berada di Kota Tangerang Selatan yaitu berjumlah 2,57 ribu jiwa. Angka pengangguran paling tinggi berada di Kota Serang yaity berjumlah 10,58 ribu jiwa dan angka pengangguran paling rendah berada di Kabupaten Pandeglang denganjumlah 7,7 ribu jiwa.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Menurut Subandi (2012), kemiskinan adalah suatu kondisi dimana masyarakat belum berpartisipasi dalam proses perubahan karena tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh manfaat dari hasil, baik dari segi kualitas maupun dalam pemilihan faktor produksi.

Menurut Todaro (2003) mengatakan bahwa ada dua jenis kemiskinan: kemiskinan alami dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah dapat diartikan sebagai

kemiskinan yang terjadi karena faktor psikologis, biologis, dan sosial. Faktor sosial seperti bermalas-malasan, kurangnya kemampuan intelektual, dan kelemahan jasmani). Sedangkan kemiskinan struktural berkaitan dengan ketidakadilannya dalam membayar jasa pekerja (mendapatkan upah yang sangat sedikit), adanya pungutan yang bisa memberatkan bagi penduduk yang miskin, dan ketidakadilannya dalam nilai tukar antara barang dan jasa yang dibuat dan dipasarkan oleh orang miskin dibandingkan dengan barang dan jasa yang dibeli.

Menurut Suparlan (1984), kemiskinan yaitu suatu kondisi dimana tingkat kehidupan masyarakatnya yang rendah, yang artinya adanya kekurangan materi pada standar kehidupan masyarakat. Kemiskinan juga dimana kondisi penduduk yang hidup dalam keadaan kesehatan yang kurang baik, berpenghasilan rendah serta edukasi pembelajaran sangat sedikit.

Menurut Prathama & Mandala (2006) menyatakan bahwa kemiskinan juga merupakan kondisi seseorang tak dapat mencukupi semua keperluan pokok. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi terjadinya kelaparan, kekurangan tempat tinggal dan penyakit yang kurang perhatian dari medis (West & Marchand, 2001).

Teori Kemiskinan

Kemiskinan yaitu orang yang tidak dapat mencukupi segala kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan). Berbagai tinjauan telah dilakukan untuk mengklasifikasi orang-orang yang miskin dan melakukan analisis apa penyebab dari kemiskinan ini, akan tetapi upaya tersebut belum sampai selesai karena kemiskinan itu bersumber dari berbagai kondisi dan kemiskinan bersifat multidimensi (Sri Harijati Hatmadi, 2004).

Semakin banyaknya jumlah penduduk yang miskin akan berpotensi juga pada permasalahan sosial seperti munculnya suatu ketimpangan & kecemburuan sosial, adanya penurunan kuantitas SDM dan adanya peningkatan angka tingkat kriminalitas (M. Sabeth Abilawa, 2016).

Menurut Teori Radikal menyatakan bahwa orang yang miskin itu tetap menjadi miskin karena dipelihara untuk menjadi miskin dan sistem politik serta ekonominya juga dalam kondisi yang miskin atau rendah. Negara sudah merencanakan bangsa ini akan menjadi miskin. Karena kemiskinan merupakan masalah yang sangat rumit, artinya tidak terbatasnya pada kekurangan dalam hal pendapatan dan pangan saja,

akan tetapi diibaratkan sebagai orang yang tidak mampu secara ekonomi dan pengusaha hanya mendistribusikan uang serta barang.

Jenis kemiskinan

Terjadinya suatu kemiskinan juga dilihat dari adanya hubungan kausalitas yang menerangkan tentang sebab terjadinya muncul suatu masalah. Kemiskinan juga dapat dibagi dalam 4 bentuk diantaranya: kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, kemiskinan absolut dan juga kemiskinan relatif. Kemiskinan kultural adalah sikap individu sebagai akibat dari faktor budaya misalnya tidak ingin untuk memperbaikinya malas, orang yang boros, dan tidak adanya kreativitas. Rendahnya akses terhadap sumber daya adalah akar penyebab kemiskinan struktural, yang terjadi dalam konteks sosial politik dan budaya yang sama sekali tidak adanya dukungan pengentasan kemiskinan. Seseorang dikatakan miskin absolut jika tak dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, edukasi, makanan, dan perawatan kesehatan (Manda, n.d.). Kondisi yang dikenal sebagai kemiskinan relatif yaitu kondisi di mana adanya kesenjangan pendapatan terjadi sebagai akibat dari adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak menjangkau seluruh masyarakat.

Ciri-ciri kemiskinan

Ada ciri-ciri orang miskin menurut Sumedi dan Supadi (2004) diantaranya yaitu: 1) sumber daya manusia yang tidak memadai misalnya kurangnya edukasi, rendahnya pendapatan serta kekurangan gizi, 2) kepemilikan aset lingkungan yang rendah seperti air bersih dan penerangan, yang merupakan aset fisik, 3) kualitas budaya sumber daya manusia yang rendah, termasuk fatalisme, pemikiran jangka pendek serta kurangnya etos kerja, 4) terbuangnya dari institusi sosial primer yang ada, 5) tidak memiliki jalan masuk kedalam prosedur untuk mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan orang miskin.

Faktor penyebab adanya kemiskinan

Ada indikator yang memicu terjadinya kemiskinan menurut Kartasasmita dan Rahmawati (2006) diantaranya adalah rendahnya tingkat kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan.

Menurut Hartomo dan Aziz (1997) bahwa kemiskinan disebabkan oleh malas bekerja, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, keterbatasan sumber alam, dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

Pengangguran

Pengangguran yaitu kondisi seseorang masuk kedalam kelompok angkatan kerja yang ingin memperoleh sebuah pekerjaan tetapi tidak berhasil (Annisa & Sutjipto, 2017). Tenaga kerja yaitu masyarakat yang termasuk kedalam usia bekerja yaitu berumur lima belas tahun atau lebih yang bisa menghasilkan sebuah barang dan jasa (Suhendra et al., 2016).

Menurut Putong (2009) bahwa pengangguran yaitu seseorang yang tidak memiliki sebuah profesi akan tetapi selalu berusaha mencari sebuah profesi. Pengangguran yaitu seseorang berkeinginan bekerja akan tetapi belum mendapatkan sebuah pekerjaan dan tidak berlaku dalam memproduksi suatu barang dan jasa (Mankiw, 2006:131). Seseorang yang mau bekerja disebut dengan angkatan kerja, sedangkan bukan angkatan kerja yaitu seorang pekerja tidak termasuk ke dalam angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga, masih bersekolah dan penerima pendapatan.

Menurut Keynes mengatakan bahwa adanya kurangnya permintaan barang dan jasa adalah akar penyebab pengangguran di masyarakat yang mengakibatkan tingkat pendapatan yang rendah dan ekonomi yang stagnan. Jika permintaan suatu barang dan jasa menurun, maka produksi dalam perusahaan juga membutuhkan sebuah pekerja yang sedikit dan itu bisa terjadinya peningkatan pada pengangguran.

Jenis Pengangguran

Sadono Sukirno (2000) mengatakan bahwa pengangguran dapat dibagi menjadi 3 kategori diantaranya yaitu:

- 1) Pengangguran Struktural yaitu dimana pengangguran terjadi akibat menurunnya sebuah struktur perekonomian.
- 2) Pengangguran Konjungtur yaitu dimana pengangguran terjadi akibat adanya pengangguran alamiah yang berlebihan dan berakibat pada pengurangan dalam permintaan agregat.
- 3) Pengangguran Friksional yaitu dimana pengangguran terjadi ketika seorang pekerja

melepaskan pekerjaannya demi mencari sebuah profesi yang lebih baik sesuai dengan impiannya.

Ada bentuk-bentuk pengangguran menurut Edwards (1974) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengangguran Terbuka yaitu seseorang berkeinginan bekerja namun tak tersedianya profesi yang sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Setengah Menganggur yaitu seseorang yang secara nominalnya dapat bekerja penuh akan tetapi produktivitasnya sangat rendah, sehingga terdapat adanya pengurangan jam kerja yang dimana tidak bisa memproduksi semuanya.
- 3) Tenaga kerja yang bersifat lemah yaitu seseorang dapat mengerjakan pekerjaan secara penuh tapi kekuatannya sangat lemah dikarenakan adanya penyakit.
- 4) Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu seseorang dapat mengerjakan pekerjaan dengan produktif namun tidak dapat memproduksi sesuatu dengan baik.

Ciri-Ciri Pengangguran

Ada beberapa ciri-ciri pengangguran diantaranya yaitu: tidak mempunyai penghasilan, tidak mempunyai pekerjaan, tidak mampu untuk memenuhi segala kebutuhan pokok dan banyak mencari pekerjaan.

Faktor Penyebab Pengangguran

Ada indikator yang menyebabkan munculnya pengangguran diantaranya yaitu: rendahnya pendidikan oleh karena itu tidak bisa untuk bersaing, jumlah penduduk yang banyak tetapi lapangan pekerjaannya yang sedikit, pekerja yang berada di daerah dengan di kota tidak dimanfaatkannya dengan setara, dan adanya teknologi semakin canggih yang bisa menggantikan posisi manusia sehingga bisa berdampak pula pada meningkatnya pengangguran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Metode analisis yang kami sajikan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS dan dipublikasikan kedalam bentuk excel . Data sekunder adalah data yang tidak secara spontan menyebarkan data kepada penghimpun

data tetapi dengan melewati pihak lain atau file data (Sugiyono, 2009:137). Berdasarkan data yang dipakai di penelitian ini merupakan data jumlah tingkat pengangguran dan data jumlah tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2021.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang kami sajikan menggunakan metode file atau dokumentasi berasal dari BPS dan Instansi terkait lainnya.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021.
- b. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang kami sajikan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan excel dan SPSS 25.0 sebagai alat pengolahan. Untuk menganalisis permasalahan digunakan model regresi sederhana berupa uji T, bertujuan agar mengetahui hubungan variabel pengangguran dan kemiskinan.

Disebut deskriptif karena memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti (Ruslan,2006: 12). Research ini masuk ke merupakan jenis penelitian *explanatory* yaitu sebuah penelitian yang memiliki sebuah tujuan untuk menjabarkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Ruslan,2006: 15).

Formula regresi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = Q_0 + Q_1 X_1 + e$$

- Y = Kemiskinan
X₁ = Pengangguran
β₁ = Koefisien Regresi
β₀ = Konstanta

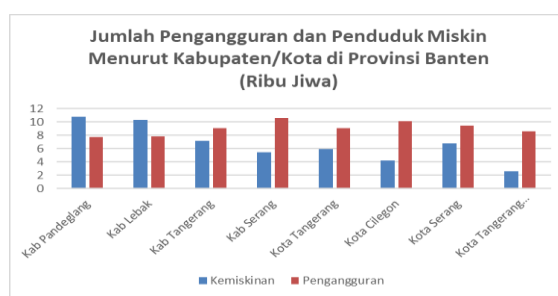
e = Faktor Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Banten

Pengangguran dan kemiskinan adalah permasalahan serius dan sulit diatasi dalam perekonomian suatu negara. Pengangguran dan kemiskinan saling berkaitan erat satu sama lainnya. Apabila terjadinya kenaikan jumlah orang yang menganggur maka berdampak pula pada kemiskinan pun meningkat, begitupula sebaliknya.

Berikut ini data jumlah pengangguran dan kemiskinan menurut Kabupaten/Kotadi Provinsi Banten tahun 2021 yang kami sajikan dalam bentuk grafik dan tabel.



Grafik Pengangguran dan Kemiskinan Provinsi Banten

Tabel 1. Pengangguran dan Kemiskinan Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Jumlah Pengangguran dan Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021 (Ribu Jiwa)	
	<i>Kemiskinan</i>	<i>Pengangguran</i>
Kab Pandeglang	10,72	7,7
Kab Lebak	10,29	7,86
Kab Tangerang	7,12	9,06
Kab Serang	5,49	10,58
Kota Tangerang	5,93	9,07
Kota Cilegon	4,24	10,13
Kota Serang	6,79	9,41
Kota Tangerang Selatan	2,57	8,6

Sumber: BPS Provinsi Banten Tahun 2021

Dari tabel 1. kita bisa melihat bahwa terdapat ada 8 data Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan dan pengangguran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021 Kabupaten Pandeglang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 10,72 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 7,7 ribu jiwa. Kabupaten Lebak memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 10,29 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 7,86 ribu jiwa. Kabupaten

Tangerang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 7,12 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 9,06 ribu jiwa. Kabupaten Serang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 5,49 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 10,58 ribu jiwa. Kota Tangerang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 5,93 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 9,07 ribu jiwa. Kota Cilegon memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 4,24 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 10,13 ribu jiwa. Kota Serang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 6,79 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 9,41 ribu jiwa. Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 2,57 ribu jiwa dan jumlah pengangguran sebanyak 8,6 ribu jiwa.

Dari data jumlah kemiskinan dan pengangguran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa yang mengalami jumlah kemiskinan yang paling banyak yaitu Kabupaten Pandeglang sebanyak 10,72 ribu jiwa dan yang mengalami jumlah kemiskinan yang paling sedikit yaitu Kota Tangerang Selatan sebanyak 2,57 ribu jiwa. Selanjutnya yang mengalami jumlah pengangguran paling banyak menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021 yaitu Kabupaten Serang sebanyak 10,58 ribu jiwa dan yang mengalami jumlah pengangguran yang paling

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penganggura n ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. All requested variables entered.

sedikit tahun 2021 yaitu Kabupaten Pandeglang sebanyak 7,7 ribu jiwa.

Sumber: Data Olahan SPSS 25.0

Metode penelitian data yang kami sajikan memakai data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten. Dalam penelitian ini kami memakai data selama 1 tahun yaitu pada tahun 2021. Variabel pada penelitian ini memakai variabel dependen (Y) yaitu kemiskinan dan variabel independen (X) yaitu Pengangguran.

Metode analisis yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Analisis Regresi Linear Sederhana. Metode tersebut memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel terikat memiliki pengaruh terhadap variabel bebas.

Hipotesis Penelitian

Terdapat hipotesis penelitian diantaranya yaitu:

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2021.
- H_1 = Terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2021.

Hipotesis Statistik

T hitung > t tabel: H_0 ditolak, terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2021.

T hitung < t tabel: H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2021.

Sig < 0,05 dapat diartikan signifikan

Sig > 0,05 dapat diartikan tidak signifikan

T tabel didapatkan dengan menggunakan rumus excel yaitu tabel =tinv(α ;n-k) yang diartikan n yaitu banyaknya jumlah suatu data dan k yaitu banyaknya jumlah suatu variabel.

$$T \text{ tabel} = \text{tinv}(\alpha;n-k) = \text{tinv}(0,05;8-2) = 2.446911851$$

Fungsi, Persamaan Regresi dan Interpretasinya

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	22.406	8.010		2.797	.031	2.806	42.006
	Pengangguran	-1.741	.880	-.628	-1.978	.095	-3.895	.412

a. Dependent Variable: Kemiskinan

- Fungsi

$$Y = f(X_1)$$

$$\text{Kemiskinan} = f(\text{Pengangguran})$$

- Persamaan fungsi regresi sederhana

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + e$$

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{ Pengangguran}$$

$$\text{Kemiskinan} = 22.406 - 1.741 \text{ Pengangguran}$$

Interpretasi

$\beta_0 = 22.406$, yang dimana artinya ketika nilai variabel independen (pengangguran) setara dengan nol maka nilai variabel dependen (kemiskinan) terjadi peningkatan sebesar 1.741%.

$\beta_1 = \text{Pengangguran} = -1.741$ yang dimana artinya ketika nilai variabel independen (pengangguran) terjadi peningkatan sebesar 1% sehingga nilai variabel dependen (kemiskinan) maka akan terjadi penurunan sebesar - 1.741%.

Uji T

Berdasarkan output pada tabel diketahui T hitung (-1.978) < t tabel (2.446911851): H_1 ditolak, dan sig (0.095) > 0.05 berarti tidak signifikan yang diartikan tidak terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2021.

Dikarenakan regresi tersebut sederhana maka kami hanya memakai Uji T saja, tidak usah memakai uji F (Simultan) dikarenakan hanya regresi berganda (X lebih dari 1) yang menggunakan Uji F (Simultan).

Hasil analisis yang sudah di uji yaitu dengan menggunakan analisis regresi sederhana dimana variabel pengangguran terhadap variabel kemiskinan bisa ditunjukkan dengan melihat nilai pada Uji T saja.

Uji T menunjukkan tidak terdapat pengaruh variabel pengangguran secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Tidak signifikan dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan.

Adapun cara untuk menurunkan jumlah pengangguran dan kemiskinan yaitu sangat penting dan terus dilakukan. Ada beberapa cara untuk mengatasinya yaitu dengan pendidikan, dimana pendidikan ini ditargetkan untuk menghasilkan suatu wirausaha baru dengan ini bisa mengatasi permasalahan tingkat pengangguran tanpa menunggu adanya sebuah lapangan pekerjaan sehingga kita bisa berkreasi lagi dalam memenuhi kebutuhan hidup secara individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Banten yang terbagi menjadi 8 Kabupaten/Kota. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh variabel pengangguran secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Koefisien yang bertanda negatif memiliki makna bahwa tidak terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Tidak Signifikan memiliki arti tidak terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Berdasarkan fakta mengenai permasalahan yang kami uji ada beberapa saran yang dapat diterapkan, yaitu diperlukannya pengenalan secara akurat daerah/wilayah yang menjadi target pengangguran kemiskinan, sehingga pemerintah diharapkan dapat membuat sebuah program kegiatan yang tepat dengan kebutuhan yang ada dan target yang sesuai, pemerintah harus berusaha menyediakan lapangan pekerjaan sehingga mampu mawadahi dan meminimalisir angka pengangguran, perlu adanya penguatan warga melalui pengembangan UMKM, perlu adanya pelatihan khusus bagi penduduk untuk meningkatkan kemampuan sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja, diperlukannya penguatan kelembagaan Tim Koordinasi Penanggulan Kemiskinan Daerah (TKPKD).

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Banten. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 301. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4464>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Mamola, R. M., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). Determinant Factors Poverty of Relativity in Banten Province: A Panel Data Analysis. *Ecoplan*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.387>
- Manda, L. (n.d.). *Theories of Poverty -Theories of Development - Media / Communication Solutions to Poverty Theories of Poverty - Theories of Development - Media / Communication Solutions to Poverty Lecture Notes for JMS 316 : Development Communication (Malawi Polytechnic*.
- Mina, J. (2011). No Title p . *Phys. Rev. E*, 11–40.
- Murphy, K. M., & Topel, R. H. (1985). *in*.
- Pendidikan, T., Ekonomi, D. A. N. P., Pengangguran, T., & Indonesia, D. I. (2016). 4143-9732-1-SM inflasi 11. 6(1), 1–17.
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>

- Salsabila, bunga. (2019). Dampak Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan. *Universitas Negeri Padang, 19058046*.
- West, M. S., & Marchand, M. (2001). *DEPARTMENT OF ECONOMICS Department of Economics by. 913, 0–103*.
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. 8, 176–185*.